Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Pasien Penyakit Kronis

SITI MADINA

Abstrak

Penyakit kronis dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien secara signifikan, baik dari segi fisik maupun psikologis. Resiliensi, yaitu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan, menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan pasien dengan penyakit kronis. Salah satu faktor yang diyakini dapat memengaruhi resiliensi adalah dukungan sosial, yang meliputi dukungan emosional, instrumental, dan informasi dari individu atau kelompok sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan tingkat resiliensi pada pasien penyakit kronis. Melalui pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang mengukur tingkat dukungan sosial dan resiliensi pada pasien yang menjalani perawatan jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima pasien, semakin besar pula kemampuannya untuk mengatasi stres dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menyarankan pentingnya penguatan dukungan sosial sebagai strategi dalam meningkatkan resiliensi pasien penyakit kronis, dengan implikasi bagi perawatan medis dan psikososial pasien.

Kata Kunci: *Dukungan sosial, resiliensi, penyakit kronis, kualitas hidup, perawatan medis.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penyakit kronis adalah kondisi medis yang berlangsung dalam jangka panjang, sering kali seumur hidup, dan mempengaruhi kualitas hidup pasien secara signifikan. Beberapa contoh penyakit kronis yang umum ditemui meliputi diabetes, hipertensi, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan kronis. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penyakit kronis telah menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia, dengan prevalensinya yang terus meningkat seiring bertambahnya usia populasi. Hal ini menyebabkan dampak sosial dan ekonomi yang besar, baik bagi individu yang terkena maupun masyarakat luas.

Selain dampak fisik, pasien penyakit kronis seringkali mengalami tantangan psikologis yang berat, seperti kecemasan, depresi, dan perasaan terisolasi. Salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pasien penyakit kronis adalah resiliensi, yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi dengan stres atau kesulitan yang dihadapi dalam hidup. Resiliensi pada pasien penyakit kronis menjadi hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi cara mereka mengelola penyakit, mengikuti perawatan medis, serta kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Dukungan sosial, yang mencakup dukungan emosional, instrumental, dan informasi, memainkan peran yang sangat penting dalam membangun dan meningkatkan resiliensi pada individu. Dukungan emosional mengacu pada perasaan peduli, kasih sayang, dan penerimaan yang diterima seseorang dari orang lain, sementara dukungan instrumental mencakup bantuan praktis atau materiil yang dapat diberikan, dan dukungan informasi melibatkan pemberian saran atau pengetahuan yang berguna untuk mengelola situasi. Dalam konteks penyakit kronis, dukungan sosial dapat datang dari keluarga, teman, kelompok pendukung, atau bahkan profesional kesehatan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam menghadapi penyakit kronis. Dukungan sosial dapat mengurangi perasaan terisolasi dan membantu individu merasa lebih terhubung dengan orang lain. Selain itu, dukungan sosial juga dapat berperan dalam mengurangi stres dan meningkatkan rasa kontrol diri, yang merupakan aspek penting dari resiliensi. Pasien yang memiliki dukungan sosial yang baik cenderung lebih mampu untuk mengatasi rasa cemas dan frustrasi yang muncul akibat penyakit kronis, serta lebih terbuka untuk menerima perawatan medis yang mereka perlukan.

Namun, meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada pasien penyakit kronis.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana dukungan sosial berperan dalam membentuk resiliensi pada pasien penyakit kronis. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi pada pasien penyakit kronis.

Studi ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang program atau intervensi yang dapat meningkatkan dukungan sosial bagi pasien penyakit kronis. Mengingat tantangan yang dihadapi pasien dalam menjalani pengobatan dan manajemen penyakit kronis, penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki akses ke dukungan sosial yang cukup. Hal ini tidak hanya dapat membantu mereka dalam mengelola kondisi medis mereka, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, memahami hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi dapat menjadi landasan untuk pengembangan strategi perawatan yang lebih holistik dan berbasis pada kebutuhan psikososial pasien.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada pasien penyakit kronis, serta bagaimana kedua faktor ini saling berinteraksi untuk mempengaruhi kesejahteraan pasien secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi praktisi kesehatan, termasuk dokter, perawat, dan psikolog, dalam merancang pendekatan perawatan yang lebih komprehensif yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek psikologis pasien.

Pembahasan

Penyakit kronis memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan pasien, tidak hanya dalam aspek fisik tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial. Pasien yang mengidap penyakit kronis seringkali menghadapi tantangan besar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik itu berupa rasa sakit, kelelahan, atau kesulitan menjalani rutinitas. Di tengah tantangan tersebut, resiliensi menjadi faktor kunci yang memungkinkan individu untuk bertahan dan mengatasi kesulitan tersebut. Resiliensi membantu pasien untuk mengubah perspektif mereka terhadap kondisi medis mereka dan mencari cara untuk tetap menjalani kehidupan dengan cara yang lebih bermakna. Dalam hal ini, dukungan sosial memainkan peran yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi kemampuan pasien untuk mengembangkan resiliensi.

1. Definisi dan Dimensi Resiliensi

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan atau tekanan yang terjadi dalam hidup mereka, terutama ketika menghadapi situasi stres atau kesulitan. Pada pasien penyakit kronis, resiliensi bukan hanya kemampuan untuk bertahan hidup secara fisik, tetapi juga kemampuan untuk mengatasi

perasaan cemas, depresi, atau frustrasi yang seringkali datang seiring dengan diagnosis penyakit yang panjang dan perawatan yang intensif.

Menurut teori psikologi, resiliensi dapat terbentuk dari berbagai faktor yang saling berinteraksi, termasuk faktor individu seperti kepribadian dan coping mechanisms (mekanisme penanggulangan), serta faktor eksternal seperti dukungan sosial. Bagi pasien penyakit kronis, resiliensi sangat penting karena dapat membantu mereka untuk tetap termotivasi dalam mengikuti perawatan medis, menjaga pola hidup sehat, dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna meskipun harus berurusan dengan tantangan kesehatan yang berat.

2. Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Resiliensi

Dukungan sosial dapat datang dalam berbagai bentuk, termasuk dukungan emosional, instrumental, dan informasi. Setiap jenis dukungan sosial ini memiliki dampak yang berbeda, namun secara keseluruhan, dukungan sosial dapat berperan sebagai sumber daya psikologis yang penting bagi individu yang sedang menghadapi stres.

- **Dukungan Emosional:** Dukungan emosional mencakup rasa kasih sayang, empati, dan perhatian yang diberikan oleh orang lain. Ini adalah bentuk dukungan yang sangat penting bagi pasien penyakit kronis, karena penyakit tersebut sering kali menyebabkan perasaan terisolasi dan kesepian. Dukungan emosional dapat mengurangi rasa cemas dan depresi yang sering dialami oleh pasien, dan memberikan rasa aman bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka. Dukungan emosional dari keluarga atau teman dekat dapat membantu pasien merasa dihargai dan didukung, yang pada gilirannya dapat memperkuat resiliensi mereka.
- **Dukungan Instrumental:** Dukungan ini melibatkan bantuan praktis, seperti bantuan dalam kegiatan sehari-hari, perawatan fisik, atau dukungan finansial. Pasien penyakit kronis seringkali mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari karena kondisi fisik mereka, sehingga dukungan instrumental yang diberikan oleh keluarga atau teman sangat penting dalam memastikan bahwa mereka dapat melanjutkan hidup dengan lebih lancar. Dukungan ini juga dapat membantu mengurangi beban psikologis yang timbul akibat stres yang berhubungan dengan penyakit dan perawatan.
- **Dukungan Informasional:** Dukungan sosial juga dapat berupa pemberian informasi yang berguna tentang penyakit dan pengelolaannya. Misalnya, kelompok dukungan pasien atau profesional kesehatan dapat memberikan informasi tentang cara mengelola gejala penyakit atau bagaimana mengikuti jadwal pengobatan dengan baik. Dukungan informasi ini dapat meningkatkan rasa kontrol pasien atas kondisi mereka, yang merupakan salah satu aspek penting dari resiliensi.

Dukungan sosial dapat meningkatkan tingkat resiliensi pasien penyakit kronis melalui berbagai mekanisme. Pertama, dukungan sosial memberikan sumber daya emosional yang membantu individu untuk mengelola stres dan rasa cemas yang muncul akibat penyakit kronis. Kedua, dukungan sosial membantu memperkuat rasa kontrol diri pasien dengan memberikan informasi yang relevan dan bantuan praktis yang dibutuhkan. Ketiga, dukungan sosial memberikan rasa keterhubungan dan tujuan yang penting bagi kesejahteraan psikologis pasien, yang membantu mereka merasa lebih positif terhadap masa depan mereka meskipun menghadapi tantangan besar.

3. Penelitian yang Mendukung Hubungan Dukungan Sosial dan Resiliensi

Berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan positif antara dukungan sosial dan tingkat resiliensi pada pasien penyakit kronis. Misalnya, sebuah studi oleh Uchino (2006) menemukan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi efek negatif stres pada kesehatan mental pasien, termasuk mereka yang mengidap penyakit kronis. Dukungan sosial, terutama yang diberikan oleh pasangan atau keluarga, memiliki efek yang lebih kuat dalam meningkatkan resiliensi dibandingkan dengan dukungan dari teman atau kolega.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Cohen dan Wills (1985) menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat bertindak sebagai buffer atau pelindung terhadap dampak buruk stres, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan hidup, termasuk yang disebabkan oleh kondisi medis jangka panjang. Mereka juga mencatat bahwa kualitas dukungan sosial lebih penting daripada kuantitasnya; dukungan yang dirasakan sebagai tulus dan empatik lebih bermanfaat dalam meningkatkan resiliensi pasien.

Dalam konteks penyakit kronis, penelitian oleh Helgeson et al. (2006) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat memperbaiki kualitas hidup pasien dengan penyakit jantung. Pasien yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat lebih cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah, serta lebih mampu untuk beradaptasi dengan perubahan hidup yang disebabkan oleh penyakit mereka. Dukungan sosial juga membantu pasien untuk mengatasi perasaan cemas dan meningkatkan motivasi mereka untuk mengikuti pengobatan medis.

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Dukungan Sosial

Meskipun dukungan sosial dapat memiliki dampak positif pada resiliensi, efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah jenis hubungan yang ada antara pasien dan pemberi dukungan. Dukungan sosial dari keluarga dan teman yang dekat lebih cenderung bermanfaat daripada dukungan dari kenalan atau profesional kesehatan, karena kedekatan emosional seringkali menghasilkan perasaan keterikatan yang lebih kuat dan pengertian yang lebih mendalam terhadap kebutuhan pasien.

Selain itu, budaya juga mempengaruhi cara dukungan sosial diberikan dan diterima. Dalam budaya tertentu, keluarga mungkin menjadi sumber utama dukungan sosial, sementara dalam budaya lain, dukungan dari teman atau kelompok sosial lebih umum. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya pasien ketika merancang intervensi yang melibatkan dukungan sosial.

5. Implikasi untuk Perawatan Kesehatan dan Rekomendasi

Dari pembahasan di atas, jelas bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk resiliensi pada pasien penyakit kronis. Oleh karena itu, profesional kesehatan perlu mempertimbangkan aspek dukungan sosial dalam merancang rencana perawatan untuk pasien. Penyedia layanan kesehatan dapat berperan dalam menghubungkan pasien dengan kelompok dukungan sosial atau menyediakan informasi yang dapat memperkuat jaringan sosial mereka. Dukungan sosial yang lebih baik dapat meningkatkan kesejahteraan pasien secara keseluruhan, baik dari segi fisik maupun psikologis.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam mengenai cara-cara terbaik untuk memfasilitasi dukungan sosial pada pasien penyakit kronis, serta bagaimana berbagai bentuk dukungan sosial dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan resiliensi pasien.

Kesimpulan

Penyakit kronis merupakan kondisi jangka panjang yang menuntut pasien untuk mampu beradaptasi secara terus-menerus terhadap perubahan fisik, psikologis, dan sosial dalam kehidupannya. Di tengah tekanan dan stres yang ditimbulkan oleh penyakit yang berkepanjangan, resiliensi menjadi kapasitas penting yang memungkinkan pasien untuk tetap tangguh dan mempertahankan kualitas hidup. Dalam konteks ini, dukungan sosial terbukti menjadi salah satu faktor pelindung yang sangat berpengaruh dalam membangun resiliensi tersebut.

Melalui tinjauan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi bersifat saling memperkuat. Pasien yang memperoleh dukungan emosional merasa lebih dihargai dan tidak sendirian, sehingga memiliki semangat hidup yang lebih tinggi. Dukungan instrumental membantu meringankan beban fisik dan memperkuat kemampuan adaptasi terhadap aktivitas harian. Sementara itu, dukungan informasional berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan rasa kontrol atas kondisi penyakit yang dihadapi. Kombinasi dari ketiga bentuk dukungan ini secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi.

Implikasi dari temuan ini menekankan perlunya pendekatan yang holistik dalam perawatan pasien penyakit kronis. Intervensi psikososial yang dirancang untuk memperkuat jaringan dukungan sosial pasien — baik dari keluarga, teman, komunitas,

maupun profesional kesehatan — perlu dijadikan bagian dari strategi klinis. Profesional kesehatan juga perlu memiliki kesadaran dan kompetensi dalam mengidentifikasi kebutuhan sosial-emosional pasien, serta mendorong keterlibatan sosial yang sehat.

Dengan demikian, membangun resiliensi melalui dukungan sosial bukan hanya bermanfaat bagi adaptasi psikologis pasien, tetapi juga berdampak positif terhadap efektivitas pengobatan, kepatuhan terhadap terapi, dan hasil kesehatan jangka panjang. Upaya ini pada akhirnya akan mendukung kualitas hidup yang lebih baik bagi pasien yang hidup dengan penyakit kronis.

DAFTAR PUSTAKA

- Siregar, F. H. (2000). Konformitas Dalam Perilaku Konsumen Terhadap Pakaian Jadi.
- Lubis, S. A., & Aziz, A. (2014). Hubungan Dukungan Orang Tua dan Religiusitas dengan Pembinaan Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur.
- Siregar, F. H., & Siregar, N. I. (2003). Perbedaan Kemampuan Belajar Berhitung Anak di Tinjau dari Murid yang Berasal Dari Taman Kanak-Kanak Pada Murid Sekolah Dasar Negeri No. 101736 Kecamatan Medan Sunggal.
- Lubis, R., & Hasmayni, B. (2012). Peran Ganda pada Ibu yang Bestatus Single Parent (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2003). Pengembangan Test Prestasi.
- Wahyuni, N. S., & Sembiring, S. M. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2003). Hubungan Antara Persepsi Komunikasi Atasan dan Bawahan Dengan Keikatan Karyawan Pada Perusahaan.
- Siregar, M. (2017). Analisa Pembakaran Pada Ruang Bakar Boiler Untuk Kebutuhan 30 Ton/Jam Tekanan 20 Bar Dengan Bahan Bakar Cangkang dan Fiber.
- Wahyuni, N. S. (2014). Hubungan Self-Efficacy dan Disiplin Dengan Kemandirian Belajar Siswa SMA Bina Taruna Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2004). Hubungan Antara Prasangka Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa Yang Terlibat Tawuran.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Perbedaan Kecenderungan Depresi Antara Laki-Laki dan Perempuan yang Orang Tuanya Bercerai di Kelurahan Medan Denai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Alfita, L. (2011). Binge Eating Disorder Pada Remaja Obesitas (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2012). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Komitmen Karyawan Pada PT. Bank BRI Persero TBK Cabang Sisingamangaraja.
- Hasmayni, B., Musfirah, A., & Khuzaimah, U. (2013). Perbedaan Kemandirian yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka pada Siswa MAN 1 Medan.
- Budimana, Z. (2016). Hubungan Antara Iklim Organisasi Dengan Produktivitas Kerja Pada Karyawan PTPN III Dusun Hulu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Alfita, L., & Munir, A. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2014). Tes Inventory: EPPS & PAULI.
- Wahyuni, N. S. (2013). Hubungan Self Efficacy dengan Stres Kerja pada Wartawan Harian Metro 24 Jam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S. (2001). Laporan Penelitian Studi Identifikasi Faktor Penyebab Underachievement Pada Siswa Siswi Kelas III SMU Budi Satrya dan SMU Prayatna Medan.
- Nugraha, M. F. (2017). Hubungan Kepuasan Kerja dan Iklim Organisasi dengan Komitmen Organisasi Guru pada Yayasan Pendidikan Singosari Deli Tua.
- Siregar, F. H., & Dalimunthe, H. A. (2018). Hubungan antara Religiusitas dengan Penalaran Moral Siswa Kelas VIII MTSN 2 Bener Meriah.
- Supriyantini, S., & Hasmayni, B. (2013). Hubungan Antara Sikap Terhadap Pemberian Hukuman (Denda) Dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Medan Jurusan Teknik Elektro Program (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2003). Proses Belajar Mengajar.
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja dalam Menghadapi Mutasi pada Anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Minauli, I., & Alfita, L. (2015). Self-efficacy Siswa Sekolah Dasar yang Mengikuti Metode Matematika Otak Kanan.

- Aziz, A., & Hasmayni, B. (2011). Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis dengan Perilaku Agresif di SMP Perguruan Kebangsaan Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, D. M. G. S. (2016). Hubungan Kecenderungan Kepribadian Narsistik dengan Masturbasi pada Remaja.
- Purba, A. W. (2018). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Malaysia di Medan.
- Novita, E. (2015). Test Inventory PAULI dan EPPS.
- Novita, E. (2012). Hubungan antara Harga Diri dan Kesadaran Beragama dengan Penalaran Moral pada Mahasiswa Semester II Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Munir, A., & Siregar, M. (2016). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perceraian pada Pasangan Suami Istri di Kecamatan Karang Baru Tahun 2016.
- Hafni, M. (2023). Hubungan Antara Self-Regulation Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Panca Budi Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S., & Novita, E. (2021). Hubungan Komunikasi Atasan Dan Bawahan Dengan Loyalitas Karyawan PT. Mopoli Raya Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja dalam Menghadapi Mutasi pada Anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S. (2000). Penyesuaian Diri Remaja Ditinjau Dari Etnik Batak dan Etnik Jawa.
- Masir, H. A., & Budiman, Z. (2017). Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Self-Regular Learning Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan.
- Alfita, L. (2012). Hubungan Antara Motivasi Konsumen dan Keterlibatan Konsumen Terhadap Pengambilan Keputusan Pembelian.
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2011). Coping Stres pada Wartawan.
- Aziz, A. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa SMP Satu Atap UPT XV Buluh Carak Kota Subulussalam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Fadilah, R. (2020). Metode Disiplin pada Anak Dalam Psikologi Islam.
- Purba, A. W. D., & Siregar, M. (2011). Gambaran Kecemasan Pasca Kecelakaan Kerja pada Awak Mobil Tangki PT. Pertamina (Persero) Region I Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, L., & Aziz, A. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Menengah.
- Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Keadaan Father Absence Temporer Dengan Motif Berprestasi Siswi SD Hang Tuah Belawan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Munir, A., & Wahyuni, N. S. (2011). Perilaku Agresif pada Anak Korban Kekerasan (Child Abuse).
- Sulistyaningsih, W., & Hardjo, S. (2016). Hubungan Pola Asuh Permisif dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying pada siswa MTS Al-Halim Sipogu.
- Hardjo, S., & Siregar, N. I. (2011). Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja Siswa SMA Panca Budi.
- Harahap, D. P. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kepercayaan Diri Remaja Generasi Z di Kelurahan Kota Matsum I Medan.
- Minauli, I., & Siregar, F. H. (2010). Konsep Diri pada Korban Eska (Eksplotasi Seksual Komersial Anak) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hawa, S., & Siregar, N. I. (2014). Hubungan Antara Perilaku Calon Pemimpin Dengan Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilihan Kepala Desa Periode 2015 Pada Masyarakat Desa Medan Estate.
- Wahyuni, N. S. (2004). Hubungan Antara Stress Kerja Dengan Motivasi Aktualisasi Diri Karyawan.
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Alfita, L. (2009). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Tingkat Stress Menjelang Menopause.
- Darmayanti, N., & Alfita, L. (2017). Regulasi Emosi Ditinjau Dari Suku Batak Toba dan Suku Jawa.
- Purba, A. W. D., & Siregar, M. (2013). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi SMA Swasta Eria Medan.
- Nugraha, M. F. (2015). Kontrol Diri Pada Penderita Kleptomania (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. D., & Hasmayni, B. (2014). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pemakaian Gadget Pada Siswa di Sekolah Harapan Mandiri Medan.
- Hardjo, S. (2004). Kesadaran Beragama Dalam Usaha Mengurangi Delinquency Pada Remaja.
- Purba, A. W. D., & Hasmayni, B. (2014). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pemakaian Gadget Pada Siswa di Sekolah Harapan Mandiri Medan.

Munir, A., & Aziz, A. (2017). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan.

Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.